

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI PEMODERASI KECAKAPAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA

Eka Henryawan

ekahenryawan@gmail.com

Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out influence of managerial ability and good corporate governance to earning management and influence of good corporate governance as the moderate correlation of managerial ability to the earning management. In this research the earning management is measured by using abnormal production, abnormal discretionary accrual, and abnormal cash flow, managerial ability is measured by using data envelopment analysis, and good corporate governance is measured by using good corporate governance score. The population of this research is manufacturing companies which are listed in Indonesian Stock Exchange in 2013-2016 periods. The sample collection technique has been done by using purposive sampling, and 360 companies sample during 4 years have been obtained. The result of this research shows that, managerial ability has positive influence to the earning management, good corporate governance has negative influence to the earning management, and good corporate governance as the moderate variable able to weaken the influence of managerial ability to the earning management. This showed that the implementation of GCG have important role for corporate operations, it can be seen from the GCG mechanism can mitigate opportunistic behavior of management, in addition the implementation of GCG mechanism in Indonesia has been going well.

Keyword: abnormal production, abnormal discretionary accrual, abnormal cash flow, data envelopment analysis, good corporate governance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba dan pengaruh *good corporate governance* sebagai pemoderasi kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur dengan *abnormal production*, *abnormal discretionary accrual*, dan *abnormal cash flow*, kecakapan manajerial diukur dengan *data envelopment analysis*, dan *good corporate governance* diukur dengan menghitung skor GCG. Populasi penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 sampai dengan 2016. Dalam penelitian ini ditetapkan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 360 sampel perusahaan selama 4 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan GCG memperlemah pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peran GCG sangat penting dalam operasional perusahaan yang terlihat dari mekanisme GCG dapat memitigasi perilaku oportunistik manajemen, selain itu implementasi mekanisme GCG di Indonesia telah berjalan dengan baik.

Kata kunci: abnormal production, abnormal discretionary accrual, abnormal cash flow, data envelopment analysis, good corporate governance

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam laporan keuangan adalah laba yang sering digunakan sebagai indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Scott (2012) menyatakan bahwa laba merupakan informasi yang penting sebagai pertimbangan keputusan ekonomi. Pernyataan Scott tersebut mengkonfirmasi pendapat Hendriksen (1991)

tentang laba yang merupakan indikator penting yang digunakan oleh investor, kreditor, dan pihak lainnya untuk membantu mengevaluasi daya laba (*earnings power*), meramal laba di masa depan, menaksir risiko berinvestasi, dan tolok ukur dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan. Karena pentingnya angka laba tersebut, manajemen cenderung bersikap opportunistik terhadap angka laba, oleh karena itu manajemen cenderung untuk melakukan pengelolaan laba dengan memilih dan menerapkan metode akuntansi yang memberikan informasi laba yang lebih baik.

Berdasarkan hasil survei, *Chief Financial Operating* (CFO) percaya bahwa manajemen laba melalui *income smoothing* dapat meningkatkan penilaian investor terhadap perusahaan (Graham *et al.*, 2005). Penilaian tersebut didasarkan atas prospek masa depan perusahaan dilihat dari keberlanjutan dan konsistensi perolehan laba. Graham *et al.* (2005) menyatakan bahwa 80% partisipan survei yang terdiri dari CEO dan CFO memilih kebijakan seperti menurunkan biaya diskresioner, biaya iklan dan biaya pemeliharaan untuk memenuhi target laba yang telah ditetapkan. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa CFO atau CEO akan mengesampingkan dampak ekonomi yang timbul demi memenuhi ekspektasi investor atau melampaui kinerja perusahaan *benchmark*.

Berdasarkan perkembangan penelitian manajemen laba, Liu dan Tsai (2015) menjelaskan bahwa terdapat dua alternatif untuk melakukan manajemen laba, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Studi tentang manajemen laba akrual telah banyak dilakukan yang dipelopori oleh Dechow *et al.* (1996), Dechow dan Skinner (2000), sedangkan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dipelopori oleh Gunny (2005) dan Roychowdhury (2006). Penelitian ini berfokus pada manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang dideteksi dengan menghitung arus kas aktivitas operasi abnormal, biaya produksi abnormal dan biaya diskresioner abnormal. Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa pasca *Sarbanes Oxley Act* telah terjadi pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Selain itu, Cohen dan Zarowin (2010), Zang (2012) Joosten (2012), Rianty dan Ira (2017), menemukan bukti empiris bahwa perusahaan tidak hanya menggunakan satu teknik saja, melainkan menggunakan berbagai teknik manajemen laba untuk mencapai target laba.

Semakin banyaknya kasus manajemen laba yang berujung pada kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) telah mendorong berkembangnya perhatian publik pada konsep *good corporate governance*. Melalui penerapan *good corporate governance*, mekanisme pengawasan, pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban pengelolaan dapat dilakukan secara transparan dan akuntabel. Sehingga kesalahan ataupun kecurangan dapat segera terdeteksi. Penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* merupakan komitmen bersama antara manajer selaku agen, dewan komisaris selaku pengawas dan *shareholder* selaku *principal*. Berdasarkan kontrak efisien, manajer selaku agen yang diberikan kepercayaan untuk mengelola sumber daya perusahaan, diharapkan dapat bertindak secara profesional untuk kepentingan *shareholder* (Tehupuring, 2017). Demerjian *et al.* (2012a) menyatakan bahwa manajer yang cakap akan menghindari perilaku oportunistik untuk menjaga reputasinya di pasar modal. Selain itu, manajer yang memiliki kecakapan manajerial yang lebih baik akan menjaga kualitas laba yang tinggi dalam rangka kompensasi premium yang diterima (Bertrand dan Schoar, 2003; Graham, *et al.*, 2012). Hal senada juga disampaikan oleh Demerjian *et al.* (2012a) dan Tehupuring (2017) yang dalam penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa manajer yang cakap tidak terbukti melakukan manajemen laba. Sehingga manajer yang cakap akan menghasilkan kualitas akrual yang lebih tinggi (Demerjian, 2012b).

Kontras dengan penelitian di atas, Isnugrahadi dan Kusuma (2009), Utami dan Syafrudin (2013) dan Wicaksono *et al.* (2013) berpendapat bahwa fleksibilitas standar akuntansi memberikan keleluasaan pada manajer, sehingga mempengaruhi pemilihan kebijakan akuntansi berdasarkan pertimbangannya yang digunakan dalam penyusunan

laporan keuangan melalui pengkombinasian pengetahuan dan pengalaman manajer tentang kondisi dan cara mengelola perusahaan serta metode yang diperbolehkan oleh standar akuntansi keuangan. Keleluasaan tersebut memberikan peluang untuk melihat komponen akrual yang ada, sehingga manajemen memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba demi memenuhi kepentingan pribadinya. Sementara itu, Herlina (2015) menemukan bahwa kecakapan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang masih bervariasi. Memberikan motivasi peneliti untuk melakukan penelitian ulang tentang pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Selain itu peneliti menambahkan variabel mekanisme *corporate governance* sebagai variabel moderator. Dipilihnya mekanisme *corporate governance* sebagai variabel moderator didasarkan pada penelitian sebelumnya bahwa mekanisme *good corporate governance* mampu memitigasi perilaku oportunistik manajemen melakukan manajemen laba dan meminimalisir konflik kepentingan (Gulzar dan Wang, 2011; Wahidahwati, 2012; Luthan dan Satria, 2015). Selain itu, mekanisme *good corporate governance* merupakan sistem tata kelola yang wajib ada pada setiap perusahaan publik (emiten) sebagai bentuk perlindungan kepada investor, kreditur dan *stakeholder* lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah kecakapan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?; (2) apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?; (3) apakah *good corporate governance* memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk memberikan bukti empiris pengaruh kecakapan manajerial dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba, dan (2) untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh *good corporate governance*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Perilaku oportunistik manajemen yang dilakukan melalui manajemen laba untuk kepentingan pribadinya dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Agen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang internal dan prospek perusahaannya dimasa yang akan datang dibanding investor, kreditur atau pihak luar yang berkepentingan, sehingga akan timbul asimetri informasi.

Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemegang saham atau pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Penelitian Richardson (dalam Aryani, 2011) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

Mekanisme *good corporate governance* merupakan konsep yang dilandasi teori keagenan diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada investor bahwa mereka akan menerima informasi sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya, dan menerima imbalan atas investasinya. Penerapan mekanisme *good corporate governance* dapat meningkatkan keyakinan para investor bahwa keuntungan atas investasinya dapat diberikan baik dalam bentuk pembagian dividen atau melakukan reinvestasi dari keuntungan yang diperoleh. Selain itu mekanisme *corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997 dalam Aryani, 2011). Dengan kata lain *corporate governance* dapat digunakan untuk memonitor dan membatasi perilaku oportunistik manajemen yang merupakan akibat dari hubungan keagenan.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajemen dalam memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi untuk memaksimalkan utilitasnya, sehingga manajemen dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba. Perekrayaan pelaporan akuntansi dengan cara tersebut dapat membuat bias laporan keuangan, sehingga akan diragukan kredibilitas dan transparansinya. Lo *et al.*, (2017) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang dicurigai melakukan manajemen laba, laporan keuangannya lebih sulit dibaca (*more difficult readability*).

Menurut Watt dan Zimmerman (dalam Scott, 2012), terdapat tiga hipotesis yang mendorong praktek manajemen laba, yaitu (1) *Bonus Plan Hypothesis* dimana manajer termotivasi untuk mendapatkan bonus berdasarkan laba, (2) *Debt Covenant Hypothesis* dimana manajer harus menaati persyaratan yang tertuang dalam kontrak hutang, seperti rasio keuangan pada tingkat tertentu, dan (3) *Political Cost Hypothesis* dimana manajemen memanfaatkan kelemahan akuntansi yang menggunakan estimasi akrual serta pemilihan metode akuntansi dalam rangka menghadapi berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil berawal dari praktek operasional yang normal, yang dimotivasi oleh manajer yang berkeinginan untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* sehingga dapat percaya bahwa tujuan pelaporan keuangan wajar telah dipenuhi dalam operasi normal. Definisi yang dikemukakan oleh Roychowdhury (2006) di atas, merujuk pada definisi manajemen laba menurut Healy dan Wahlen (1999) yang mengemukakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk mendesain laporan keuangan sehingga menyesatkan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada praktik akuntansi yang dilaporkan.

Manipulasi aktivitas riil dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi berjalan dengan tujuan spesifik yaitu memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian, dan mencapai target analisis forecast (Roychowdhury, 2006). Menurut Roychowdhury (2006) terdapat 3 teknik yang dapat dilakukan dalam manipulasi aktivitas riil, yaitu manipulasi penjualan, produksi besar-besaran, dan pengurangan biaya diskresioner.

Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak, untuk mengetahui penjualan tersebut abnormal dapat dideteksi melalui arus kas operasi, manipulasi penjualan dapat menyebabkan arus kas yang berasal dari kegiatan operasi atau *cash flow from operation* (CFO) menurun dan lebih rendah dibanding level penjualan normal. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Meskipun volume penjualan meningkat dan menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas menurun karena arus kas masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga.

Produksi Besar-besaran

Produksi besar-besaran manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan

menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah, Menurut Roychowdhury (2006) penurunan harga pokok per unit barang yang diproduksi besar-besaran mempunyai dampak pelaporan margin operasi yang tinggi dan arus kas kegiatan operasi yang lebih rendah dari pada tingkat penjualan yang normal. Namun demikian produksi yang tinggi akan tercermin pada tingkat persediaan yang tinggi pula dan perusahaan akan menanggung biaya produksi yang tinggi.

Pengurangan Beban-beban Diskresioner

Pengurangan beban-beban diskresioner, perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Apabila pengurangan biaya diskresioner dalam bentuk kas, maka pengurangan biaya-biaya tersebut akan memiliki dampak pada arus kas keluar sehingga arus kas operasi abnormal pada periode tersebut akan lebih tinggi dan kemungkinan menyebabkan arus kas yang rendah pada periode berikutnya. (Roychowdhury, 2006).

Kecakapan Manajerial

Menurut Demerjian *et al.* (2013) kecakapan manajerial adalah kemampuan manajer untuk mengambil dan menerapkan keputusan-keputusan yang dapat membawa perusahaan ke tingkat efisiensi yang optimum. Dalam mengukur kecakapan manajerial, Demerjian *et al.* (2012a) menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif *Decision Making Unit* (DMU) atau Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yaitu dengan membandingkan antara efisiensi UKE satu perusahaan dengan perusahaan lain. Metode DEA diciptakan sebagai alat evaluasi kinerja suatu aktivitas di sebuah unit entitas (organisasi) yang selanjutnya disebut DMU. Secara sederhana, pengukuran ini dinyatakan dengan rasio: *output/input*, yang merupakan suatu pengukuran efisiensi atau produktivitas (Filardo *et al.*, 2017).

Input yang digunakan dalam pengukuran DEA adalah nilai buku aset tetap berwujud (*Property, Plant and Equipment*), nilai bersih dari sewa operasi, nilai bersih *Research & Development* (R&D), *Goodwill*, aset tak berwujud, beban penjualan, administrasi dan umum. Input ini berkontribusi dalam menciptakan penjualan, karena input-input tersebut berada dalam kontrol manajemen dan seharusnya sejalan dengan perolehan pendapatan.

Good Corporate governance

Corporate governance merupakan suatu struktur dan proses untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (*International Finance Corporation - IFC*, 2004). Struktur yang dimaksud disini adalah adanya organ-organ dalam sebuah perusahaan yang memiliki fungsi dan kewenangan masing-masing dalam menjalankan operasi perusahaan. Prinsip-prinsip GCG yang telah disebutkan dalam pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang disusun oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006), yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran dan kesetaraan (*fairness*).

Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau secara khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris terdiri dari komisaris independen dan non independen. Keberadaan komisaris independen diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33 tahun 2014. Keberadaan komisaris independen memiliki tujuan untuk mewujudkan objektivitas, independen, *fairness*, serta dapat memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan juga perlindungan terhadap

kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan sampai pada kepentingan *stakeholder* lainnya.

Dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris dapat membentuk komite-komite yang dapat membantu pelaksanaan tugasnya, salah satunya adalah komite audit. Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 tahun 2015, pada umumnya, komite audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, yaitu: (1) melakukan penelaahan informasi keuangan bahwa informasi keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usahanya, serta rencana dan komitmen jangka panjang; (2) Melakukan penelaahan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan pengawasannya secara efektif terhadap adanya potensi benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan; (3) Tanggung jawab komite audit untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya pemahaman tentang masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Dewan direksi adalah organ perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Direksi bertanggung jawab atas penyajian wajar laporan keuangan dan harus dibuat maksimum 6 bulan setelah berakhirnya tahun buku perusahaan. Laporan tahunan dan laporan keuangan harus disetujui melalui RUPS.

Pemegang saham perusahaan dapat berbentuk perseorangan maupun badan hukum. Pemegang saham dalam kapasitasnya sebagai organ perseroan RUPS, merupakan organ perseroan paling penting, dimana berdasarkan Pasal 75 ayat (1) UUPT, wewenang yang diberikan kepada RUPS adalah wewenang yang tidak diberikan kepada direksi atau dewan komisaris.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Secara konseptual, manajer yang memiliki kecakapan yang lebih baik akan mampu menjalankan operasional perusahaan lebih baik dan menggunakan sumber daya perusahaan lebih produktif. Demerjian *et al.* (2012a) menemukan bukti empiris bahwa manajer yang cakap lebih menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi. Selain itu, manajer yang cakap akan mampu mengambil keputusan-keputusan ekonomi yang tepat untuk mencapai tingkat efisiensi yang tinggi dalam mengelola sumber daya perusahaan karena didukung dengan pengalaman, tingkat intelegensia, dan tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga manajer mampu meraih laba yang optimal (Tehupuring, 2017). Baik *et al.* (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa manajer yang cakap dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga meningkatkan transparansi pengelolaan perusahaan.

Hasil penelitian Purwanti (2012) menunjukkan bahwa bahwa kecakapan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Demerjian, *et al.* (2012a) juga menunjukkan bahwa manajer yang cakap memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba melalui manajemen akrual, namun tidak melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Tehupuring (2017) bahwa kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba manipulasi aktifitas riil. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut,

Hipotesis 1 (H1): Kecakapan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.**Pengaruh *Good Corporate governance* terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan penelitian meta analisis, Gracia dan Ballesta (2009) menunjukkan bahwa mekanisme lain untuk meminimalisir perilaku oportunistik manajer adalah melalui struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan yang umum dilakukan sebagai mekanisme *good corporate governance* adalah melalui kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Lin *et. al.* (2015), dan Susanto dan Arifin (2017) menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional dianggap memiliki peran yang lebih aktif untuk melakukan pengawasan terhadap keputusan manajemen (Liu dan Tsai, 2015).

Selain itu peran dewan komisaris independen dalam melakukan pengawasan yang bebas dari kepentingan apapun. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada penelitian Nuryaman (dalam Aryani, 2011), dan Luthan dan Satria (2015) menemukan bahwa ukuran komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan pengawasan oleh komisaris independen, manajer akan lebih berhati-hati dan transparan dalam pengelolaan perusahaan. Sehingga kehadiran komisaris independen akan mengurangi masalah agensi yang timbul. Anggota komite audit yang sudah banyak pengalaman di bidang akuntansi pasti terbiasa menghadapi masalah akuntansi dan piawai dalam pembuatan keputusan (Qi dan Xian, 2012).

Auditor Eksternal merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pemegang saham dengan manajer selaku pengelola perusahaan. Pelaksanaan pengawasan oleh auditor dilakukan melalui audit atas laporan keuangan dan menyatakan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Isnugrahadi dan Kusuma (dalam Tehupuring, 2017) mengungkapkan bahwa auditor berkualitas tinggi dianggap memiliki kemampuan untuk mendekteksi praktik manajemen laba serta dapat mencegah praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen. Berdasarkan paparan di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah,

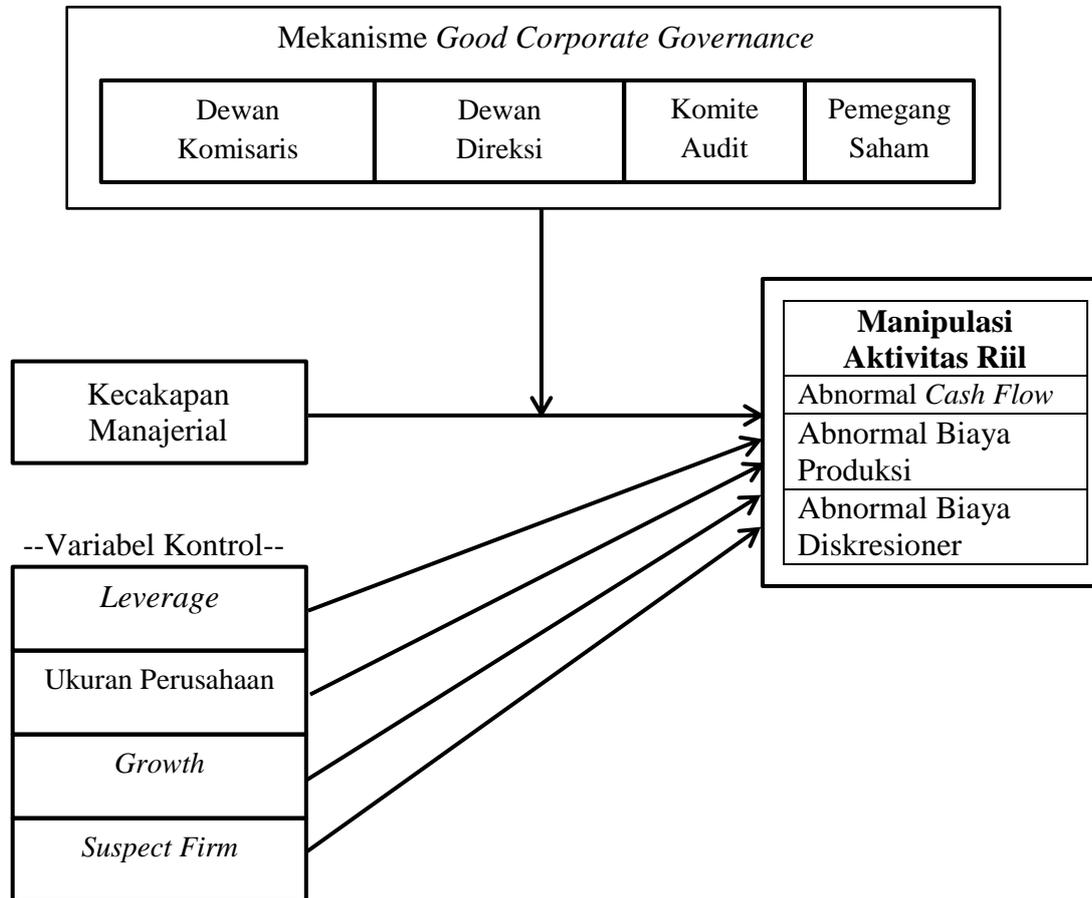
Hipotesis 2 (H2) : *Good Corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi oleh *Good Corporate governance***

Peran penting pelaksanaan *good corporate governance* adalah untuk meningkatkan pengawasan dan perlindungan terhadap pemegang saham, sekaligus untuk mengendalikan perilaku oportunistik yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Istianingsih dan Mukti (2017) menyatakan bahwa manajemen laba dapat diminimalisir melalui mekanisme *good corporate governance*. Pengawasan dan penelaahan oleh komite audit dapat meminimalisir kesalahan maupun kecurangan, sehingga manajemen akan melakukan penyesuaian apabila komite audit menemukan indikasi kesalahan maupun kecurangan. Oleh karena itu adanya praktek *corporate governance* di perusahaan akan membatasi manajemen laba karena adanya mekanisme pengendalian dalam perusahaan tersebut. Dehaan *et al.* (2013), menemukan bukti empiris bahwa penerapan *Clawback Provisions* (mekanisme GCG untuk pengungkapan kompensasi manajemen) dapat menangkal perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat meminimalisir risiko adanya manipulasi oleh manajemen, perilaku buruk manajer, dan menghindari *windfall earning*. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah,

Hipotesis 3 (H3) : *Corporate governance* mampu memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba.

Model Penelitian

Berdasarkan rumusan hipotesis di atas, model penelitian ini adalah,



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013–2016. Sedangkan sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tersebut. Penentuan sampel penelitian didasarkan pada metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Penggunaan metode ini relevan dengan data yang ingin diperoleh sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini. Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut, (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013–2016; (2) tidak mengalami *delisting* selama periode 2013–2016; (3) menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember 2013 sampai dengan 31 Desember 2016; (4) memiliki ketersediaan data yang lengkap, baik data mengenai *corporate governance*, pengukuran kecakapan manajerial maupun data yang diperlukan untuk mengukur manajemen laba riil; (5) menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah. Sehingga

berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel penelitian berjumlah 360 sampel, disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Kriteria	2013	2014	2015	2016	Total
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	137	140	143	144	564
Jumlah perusahaan manufaktur yang delisting	(2)	(0)	(2)	(0)	(4)
Data tidak tersedia	(21)	(26)	(27)	(30)	(104)
Laporan keuangan menggunakan mata uang asing	(24)	(24)	(24)	(24)	(24)
Total sampel penelitian	90	90	90	90	360

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil yang dihitung menggunakan model pengukuran yang dikembangkan oleh Roychowdury (2006), Ratmono (2012), Tehupiring (2017). Menurut Roychowdury (2006) manajemen laba riil adalah praktik operasi yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan utama untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pengguna laporan keuangan agar mencapai target laba. Manajemen laba riil dapat dideteksi melalui arus kas aktivitas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, dan biaya diskresioner abnormal. Definisi dari masing-masing pendeteksian manajemen laba riil dijelaskan di bawah ini.

Manajemen Laba Melalui Arus Kas Aktivitas Operasi

Pendeteksian manajemen laba melalui arus kas aktivitas operasi yang berada pada abnormal merupakan proksi dari manajemen laba riil dengan pengelolaan penjualan, dimana manajemen berusaha mempercepat penjualan. Arus kas aktivitas operasi dirumuskan sebagai berikut (Roychowdury, 2006):

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha + \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

CFO_t : Arus kas kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t

A_{t-1} : Total aset perusahaan i pada tahun t-1

S_t : Penjualan perusahaan i pada tahun t

ΔS_t : Penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1

α : Koefisien regresi

ε_t : error term pada tahun t

Residual dari hasil estimasi di atas merupakan abnormal CFO perusahaan i pada tahun t.

Manajemen Laba Melalui Biaya Produksi

Pendeteksian manajemen laba riil melalui biaya produksi yang abnormal merupakan teknik manajemen laba riil dengan memproduksi besar-besaran. Manajemen memproduksi barang berlebih lebih besar dari pada yang dibutuhkan agar memperkecil harga pokok penjualan. Biaya produksi dirumuskan dengan sebagai berikut (Roychowdhury, 2006):

$$\frac{PRD_t}{A_{t-1}} = \alpha + \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_4 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

PRDt : Harga pokok penjualan ditambah perubahan persediaan

At-1 : Total aset perusahaan i pada tahun t

St : Penjualan perusahaan i pada tahun t

cΔSt : Penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1

ΔSt-1 : Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t-1

α : Koefisien regresi

εt : error term pada tahun t

Residual dari hasil estimasi (3) merupakan *abnormal production cost* (Abn_Prod) perusahaan i pada tahun t.

Manajemen Laba melalui Biaya Diskresioner

Pendeteksian manajemen laba riil melalui biaya diskresioner merupakan biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan yang akurat dengan output dan merupakan biaya yang outputnya tidak dapat diukur secara moneter. Biaya diskresioner terdiri atas biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum. Perusahaan dapat mengurangi biaya diskresioner yang dilaporkan untuk meningkatkan laba. Biaya diskresioner dirumuskan dengan sebagai berikut (Roychowdhury, 2006):

$$\frac{DISEXP_t}{A_{t-1}} = \alpha + \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

DSRt : Biaya diskresioner perusahaan i pada tahun t

At-1 : Total aset perusahaan i pada tahun t

St : Penjualan perusahaan i pada tahun t

ΔSt-1 : Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t-1

Residual dari hasil estimasi di atas merupakan *abnormal discretionary expenses* (Abn_DisExp) perusahaan i pada tahun t.

Pengukuran manajemen laba riil secara komprehensif diperoleh dengan cara mengakumulasi ketiga komponen di atas, yaitu *abnormal production cost* (ABN_PROD), *abnormal cash flow operation* (ABN_CFO), dan *abnormal discretionary expenses* (ABN_DISEXP). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zang (2012) dan Cohen *et al.* (2008), untuk memperoleh proksi komprehensif dari manajemen laba riil, maka terlebih dahulu menyamakan arah *abnormal cash flow operation* dan *abnormal disexpense* dengan cara dikalikan dengan -1, setelah itu dijumlahkan ketiga proksi di atas untuk memperoleh proksi keseluruhan dari manipulasi aktivitas riil. Dengan demikian, rumus di atas dapat ditulis sebagai berikut,

$$MALR = ACFO (-1) + ADISEXP (-1) + APROD$$

Variabel Independen

Kecakapan Manajerial

Kecakapan manajerial merupakan kemampuan manajer dalam mengambil dan menerapkan keputusan-keputusan bisnis perusahaan yang dapat mengantarkan perusahaan ke tingkat efisiensi (Demerjian *et al.*, 2012a). Kecakapan manajerial (KM) diukur dengan

menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) berdasarkan penelitian Demerjian *et al.* (2012a) dan Tehupuring (2017). Adapun untuk menghitung DEA digunakan rumus berikut,

$$Max_v\theta = \frac{Sales}{multitude\ resource\ generating\ revenue}$$

Dimana, *multitude of revenue generating resources* terdiri atas *Cost of Goods Sold* (COGS); *Selling, General and Administrative Costs* (SGA); *Property, Plant and Equipment* (PPE); dan Jumlah Tenaga Kerja. θ (*efficiency*) merupakan derajat atau nilai efisiensi perusahaan. θ (*efficiency*) akan bernilai antara 0 hingga 1 (Tehupuring, 2017).

Variabel Moderator

Good Corporate governance

Penelitian ini menggunakan pengukuran GCG melalui mekanisme pengendalian internal perusahaan dengan menghitung skor faktor yang terdiri dari empat dimensi. Pengukuran ini didasarkan pada penelitian Wahidahwati (2012). Setiap dimensi mempunyai indikator-indikator sebagai berikut: 1) *Board of Commissioner* (45%), terdiri dari: (a) COM_SIZE (Jumlah dewan komisaris); (b) COM_IND (Presentase komisaris independen); (c) %COM_OWN (presentase kepemilikan saham dewan komisaris); (d) AUD (informasi KAP *big four* atau *non big four*). 2) *Audit Committee* (20%), terdiri dari: (a) AUD_SIZE (Jumlah komite audit); (b) AUD_IND (presentase komite audit independen); (c) FINEXPERT (keahlian komite audit). 3) *Management* (20%), terdiri dari: (a) DIR_SIZE (jumlah dewan direksi); (b) M_OWN (presentase saham yang dimiliki direksi); (c) FAMILY (ada tidaknya hubungan keluarga). 4) *Shareholder* (15%), diukur melalui: %INST_OWN (presentase kepemilikan institusi lain). Dari indikator-indikator tersebut, GCG dapat dirumuskan sebagai berikut (Wahidahwati, 2012),

$$GCG = \frac{Jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{Jumlah\ skor\ yang\ diharapkan} \times 100\%$$

Variabel Kontrol

Leverage

Berdasarkan penelitian Dichev dan Skinner (dalam Prakarsa dan Ekawati, 2014) perusahaan yang menggunakan hutang sebagai struktur modal utama umumnya terlibat dalam praktik manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian hutang. *Leverage* didapatkan dengan menghitung liabilitas jangka panjang dibagi total aset.

Ukuran Perusahaan (Size)

Roychowdhury (2006) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba riil. Ukuran perusahaan (*size*) dihitung dengan melakukan pengukuran *logaritma natural* dari total aset.

Pertumbuhan (Growth)

Rochowdhury (2006) berpendapat bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki potensi dalam menjelaskan variasi lain yang signifikan dalam manajemen laba riil. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan asset perusahaan (*growth*) dengan cara menghitung selisih total aset tahun sebelumnya dengan tahun saat ini.

Suspect Firm

Roychowdhury (2006) menemukan bahwa *suspect firms* dengan ROA yang lebih besar dari 0 dan kurang dari 0.005, lebih cenderung untuk melakukan manajemen laba riil, sehingga akan menunjukkan arus kas operasi yang sangat rendah, dan dengan biaya produksi yang sangat tinggi. Dengan demikian perlu dilakukan kontrol terhadap *suspect firms*, dalam model penelitian ini dengan menggunakan angka binary 0 dan 1. Angka 1 diberikan jika nilai ROA perusahaan antara 0 sampai 0.005 dan diberi angka 0 untuk yang lain.

Teknik Analisis Data

Dalam pengujian hipotesis, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dengan adanya variabel moderasi dilakukan menggunakan metode interaksi. Pada penelitian ini terdapat 2 persamaan, persamaan 1 digunakan untuk menguji hipotesis 1 dan 2, sedangkan persamaan 2 untuk menguji hipotesis 3. Berikut model regresi yang digunakan dalam penelitian ini,

Hipotesis 1 dan 2 (Persamaan 1),

$$MLR_t = \alpha_0 + \alpha_1 KM_t + \alpha_2 GCG_t + \alpha_4 Lev_t + \alpha_5 Size_t + \alpha_6 Growth_t + \alpha_7 Suspect_t + \varepsilon_t$$

Hipotesis 3 (Persamaan 2),

$$MLR_t = \alpha_0 + \alpha_1 KM_t + \alpha_2 GCG_t + \alpha_3 KM * CGSkor_t + \alpha_4 Lev_t + \alpha_5 Size_t + \alpha_6 Growth_t + \alpha_7 Suspect_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

MLR_t : Pengukuran komprehensif manajemen laba riil yaitu akumulasi dari *abnormal cash flow operations* (Abn_CFO), *abnormal discretionary expenses* (Abn_DISEXP), dan *abnormal production cost* (Abn_PROD).

α_0 : Konstanta

KM_t : Kecakapan Manajerial

GCG_t : Skor *Corporate Governance*

Lev_t : *Leverage*

$Size_t$: Ukuran Perusahaan

$Growth_t$: Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

$Suspect_t$: Variabel indikator yaitu dengan nilai 1 untuk perusahaan suspect yaitu yang memenuhi kondisi $0 \leq ROA \leq 0.005$ (diasumsikan mempunyai motivasi melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil karena kinerjanya yang buruk) dan diberi nilai 0 untuk yang lain (Roychowdhury, 2006).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan (Echdar, 2017). Pada tabel 1 disajikan statistik deskriptif masing-masing variabel. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Manajemen Laba (MLR) sebagai variabel dependen, Kecakapan Manajerial (KM) sebagai variabel independen, dan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderator. Sedangkan *Leverage* (Lev), Ukuran Perusahaan (Size), Pertumbuhan Aset (*Growth*), dan Perusahaan *Suspect* (*Suspect*) merupakan variabel kontrol. Penyajian tabulasi data berfungsi mempelajari tata cara pengumpulan, pencatatan, penyusunan dan penyajian data dalam bentuk tabel yang selanjutnya disajikan melalui angka rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi data.

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MLR	360	-1,53	1,22	,0000	,40118
KM	360	,24	1,00	,8079	,11918
GCG	360	31,00	59,00	41,8667	6,77732
Growth	360	-,94	17,30	,1707	,92844
LEV	360	1,05	114,41	2,7856	6,25512
Suspect	360	0	1	,27	,443
Size	360	25,31	33,20	28,3185	1,51326
Valid N (listwise)	360				

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Variabel MLR merupakan akumulasi dari proksi manipulasi aktivitas riil (Abn_CFO, Abn_Prod, Abn_Disex), memiliki nilai rata-rata 0,000, nilai maksimum 1,22 dan nilai minimum -1,53. Nilai variabel MLR ini akan diregresikan dengan variabel independen. Sedangkan variabel independen KM memiliki nilai rata-rata 0,8079, nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0,24, nilai KM tersebut merupakan nilai efisiensi setiap perusahaan yang diukur berdasarkan efisiensi penggunaan input dalam memperoleh output, variable GCG memiliki nilai rata-rata 41,87, nilai maksimum 59 dan nilai minimum 31, nilai GCG tersebut merupakan skor yang diperoleh masing-masing perusahaan mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan (Wahidahwati, 2012).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pada penelitian ini telah dilakukan uji asumsi klasik, dari hasil uji asumsi klasik diketahui bahwa masing-masing model telah memenuhi asumsi klasik yaitu BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*).

Hasil Analisis Statistik

Analisis statistik model 1 disajikan pada tabel 3, sedangkan analisis statistik model 2 disajikan pada tabel 3.

Model 1

$$MLR_t = \alpha_0 + \alpha_1 KM_t + \alpha_2 GCG_t + \alpha_4 Lev_t + \alpha_5 Size_t + \alpha_6 Growth_t + \alpha_7 Suspect_t + \epsilon_t$$

Tabel 3
Hasil analisis statistik model 1

Variabel	B	Sig.	t
Model 1			
Intercept (α)	-,061	,000	-,140
KM	,563	,002	3,120
GCG	-,015	,000	-4,789
Growth	,021	,340	,956
LEV	,012	,000	3,644
Suspect	,008	,638	,471
Size	-,079	,139	-1,482
F	96,897	,000	
Adjusted R ²	,625 (62,5%)		
N	360		

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Model 2

$$MLR_t = \alpha_0 + \alpha_1 KM_t + \alpha_2 GCG_t + \alpha_3 KM * GCG_t + \alpha_4 Lev_t + \alpha_5 Size_t + \alpha_6 Growth_t + \alpha_7 Suspect_t + \varepsilon_t$$

Tabel 4
Hasil analisis statistik model 2

Variabel	B	Sig.	T
Model 2			
Intercept (α)	-,773	,000	-1,650
KM	,877	,000	5,735
GCG	-,384	,000	-4,168
KM*GCG	-,021	,002	-5,260
Lev	,013	,000	3,702
Size	,007	,688	,402
Growth	,021	,346	,943
Suspect	-,073	,173	-1,365
F	86,732	,000	
Adjusted R ²	,638 (63,8%)		
N	360		

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Uji Kelayakan Model**Model 1**

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model untuk mengetahui model regresi layak digunakan atau tidak. Selain itu Uji F juga digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika hasil signifikansi uji F $\leq 0,05$ maka model regresi dikatakan layak dan secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan analisis statistik yang disajikan pada tabel 3, nilai F sebesar 96,897 dan memiliki nilai sig. 0,000, hal tersebut menunjukkan bahwa model layak digunakan untuk analisis regresi. Selain itu nilai *adjusted R square* sebesar 0,625 atau 62,5%, berarti bahwa variabel dependen MLR dapat dijelaskan oleh variabel independen KM, GCG, *Growth*, *Size*, *Lev* dan *Suspect* sebesar 62,5%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 27,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Model 2

Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan pada model 2 yang disajikan pada tabel 4, nilai F sebesar 86,732 dan memiliki nilai sig. 0,000, hal tersebut menunjukkan bahwa model layak digunakan untuk analisis regresi. Selain itu nilai *adjusted R square* sebesar 0,638 atau 63,8%, berarti bahwa variabel dependen MLR dapat dijelaskan oleh variabel independen KM, GCG, KM*GCG, *Growth*, *Size*, *Lev* dan *Suspect* sebesar 63,8%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 26,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Pengujian Hipotesis**Model 1**

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya suatu pengaruh dari variabel-variabel independen secara parsial terhadap suatu variabel dependen digunakan uji t. Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS yang dilakukan pada model 1 disajikan pada tabel 3, dari hasil tersebut dapat diketahui nilai signifikansi variabel KM sebesar 0,00, sehingga variabel dependen KM berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen MLR. Nilai koefisien beta menunjukkan angka positif yang berarti terdapat pengaruh positif variabel KM terhadap variabel MLR, sehingga hipotesis 1 ditolak.

Variabel Independen GCG memiliki nilai signifikansi 0,00, sehingga variabel independen GCG berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen MLR. Nilai koefisien beta menunjukkan angka negatif yang berarti terdapat pengaruh negatif variabel GCG terhadap variabel MLR, sehingga hipotesis 2 tidak ditolak. Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi berdasarkan koefisien beta (β) masing-masing,

$$MLR_t = -0,061 + 0,563KM - 0,015GCG + 0,021Growth + 0,012Lev + 0,08Size - 0,079Suspect$$

Model 2

Hasil uji t pada model 2 dengan adanya interaksi antara variabel KM dengan variabel GCG disajikan pada tabel 4, dari hasil tersebut dapat diketahui variabel KMGCG memiliki nilai signifikansi 0,00 sehingga variabel dependen KM dimoderasi oleh GCG berpengaruh signifikan terhadap variabel independen MLR, hipotesis 2 tidak ditolak. Koefisien regresi untuk variabel KM yang dimoderasi oleh variabel GCG bernilai negatif, pada model 1 variabel KM menunjukkan hubungan positif dengan adanya interaksi dengan variabel GCG hubungan variabel KM dengan MLR menjadi tidak searah. Berdasarkan hasil di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi berdasarkan koefisien beta (β) masing-masing variabel.

$$MLR_t = -0,773 + 0,877KM - 0,384GCG - 0,021KMGCG + 0,021Growth + 0,013Lev + 0,007Size - 0,073Suspect$$

Pembahasan

Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dijelaskan di atas, membuktikan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pada penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Isnugrahadi dan Kusuma (2009), Utami dan Syafrudin (2013) dan Sejati (2014) yang juga membuktikan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Manajemen yang lebih cakap akan lebih mudah melakukan manajemen laba, baik melalui pertimbangan diskresi beban-beban akrual, maupun melalui manipulasi aktivitas riil (Sejati, 2014). Pemilihan manipulasi aktivitas riil sebagai alternatif manajemen laba karena manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil lebih sulit dideteksi oleh auditor (Ratmono, 2012). Selain itu Cohen (dalam Ratmono, 2012) menunjukkan bahwa manajer telah beralih dari manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba riil setelah periode *Sarbanes Oxley Act* (SOX) untuk menghindari deteksi auditor dan regulator. Atas insentif dan dasar itulah, manajer yang cakap melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil seperti yang didokumentasikan dalam penelitian ini. Chan, *et al.* (2015) meneliti perusahaan-perusahaan publik Amerika yang secara sukarela menerapkan *Clawback Provisions* (mekanisme GCG yang digagas setelah krisis ekonomi 2008) justru lebih memilih manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil karena menghindari regulasi pasca SOX.

Manajer yang cakap memiliki tingkat intelegensia yang lebih baik untuk memanfaatkan aktivitas riil sebagai alternatif manajemen laba karena lebih terlihat seperti keputusan operasional yang normal. Namun demikian dampak pemilihan manipulasi aktivitas riil sebagai manajemen laba menimbulkan *abnormal cash flow* dan *abnormal cost of production* yang akan terlihat beberapa tahun kedepan apabila manajer tidak memiliki insentif dan sumber daya lagi dalam melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Insentif yang dimaksud adalah ketika manajer memutuskan pemberhentian diskon dan kredit yang lebih lunak sehingga *cash flow* yang sedikit karena margin yang kecil

dan piutang usaha yang membesar sehingga perlu pencadangan piutang. Hal tersebut akan terlihat oleh auditor dan pemegang saham yang dapat menekan manajer. Berdasarkan teori keagenen Jensen dan Meckling (1976) bahwa manajer merupakan agen yang cenderung bersikap oportunistik untuk kepentingan pribadi.

Namun hasil berbeda ditemukan oleh Tehupuring (2017), yang menemukan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. yang artinya semakin cakap seorang manajer maka semakin rendah manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Tehupuring (2017) menyatakan bahwa manajer yang cakap akan berusaha untuk meningkatkan kualitas kinerjanya dengan cara mengelola sumber daya yang ada secara efisien, sehingga akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan daripada manajemen perusahaan harus melakukan manipulasi aktivitas riil yang memiliki risiko kehilangan kepercayaan publik dan mengorbankan kinerja jangka panjang. Hal tersebut sesuai dengan *Resource Based Theory* yang menyatakan bahwa manajer selaku agen akan memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pemegang saham (Tehupuring, 2017)

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian ini adalah *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, sehingga hipotesis penelitian ini tidak ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya Gulzar dan Wang (2011), Mulyadi (2015), Alfinur (2016), Istianingsih dan Mukti (2017). Mekanisme *good corporate governance* merupakan sistem yang efektif untuk memitigasi perilaku oportunistik manajemen (Wahidahwati, 2012). Semakin banyaknya kasus manajemen laba yang berujung pada kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) telah mendorong berkembangnya perhatian publik pada konsep *good corporate governance*. Penerapan *Good Corporate Governance* bertujuan mendorong tercapainya keberlanjutan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan. Selain itu, penerapan mekanisme *good corporate governance* dapat menurunkan konflik kepentingan antara manajemen dengan *stakeholder* (Wahidahwati, 2012). Melalui penerapan *good corporate governance*, mekanisme pengawasan, pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban pengelolaan dapat dilakukan secara transparan dan akuntabel. Sehingga kesalahan ataupun kecurangan dapat segera terdeteksi.

Korporasi yang dibentuk dan merupakan suatu Entitas tersendiri yang terpisah merupakan subyek hukum, sehingga keberadaan korporasi dan para pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) tersebut haruslah dilindungi melalui penerapan GCG. Krisis keuangan yang terjadi di Asia 1998, Amerika Serikat 2008, pada saat ini juga ditengarai karena tidak diterapkannya prinsip-prinsip GCG, beberapa kasus skandal keuangan seperti Enron Corp., Worldcom, Xerox dan lainnya melibatkan top eksekutif perusahaan tersebut menggambarkan tidak diterapkannya prinsip-prinsip GCG. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan GCG berkelanjutan sehingga dapat memitigasi perilaku manajemen.

Mekanisme pengawasan dan pengungkapan yang disyaratkan oleh regulasi mendorong terciptanya akuntabilitas dan transparansi untuk melindungi investor. Seperti misalnya dalam organ perusahaan harus memiliki 30% dewan komisaris independen dan dewan direksi independen yang tidak berafiliasi dan tidak memiliki kepentingan dengan perusahaan. Liu dan Lai (dalam Nugroho dan Eko, 2011) menyatakan bahwa struktur organ perusahaan dalam hal ini adalah *board structure* berperan penting dalam proses pembuatan laporan keuangan. Peran dewan komisaris dalam memberikan arahan dan supervisi kepada dewan direksi harus dilakukan secara profesional, sehingga mekanisme GCG dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang ditetapkan.

Pengaruh *Good Corporate Governance* sebagai Pemoderasi Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba manipulasi aktivitas riil sehingga hipotesis 3 tidak ditolak. *Good corporate governance* memperlemah hubungan kecakapan manajerial terhadap manipulasi aktivitas riil. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Dehaan *et al.* (2013), yang menemukan bahwa penerapan *Clawback Provisions* (mekanisme GCG di Amerika Serikat) dapat menangkai perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat meminimalisir risiko adanya manipulasi oleh manajemen, perilaku buruk manajer, dan menghindari *windfall earning*.

Mekanisme GCG menciptakan lingkungan pengendalian yang lebih bertanggung jawab, akuntabilitas menjadi semakin baik dan meningkatkan transparansi (Baik *et al.*, 2011). Dengan lingkungan pengendalian yang lebih baik akan menghasilkan output yang lebih baik atas pelaporan keuangan, kualitas laba, dan mereduksi penyajian kembali laporan keuangan, sehingga daya prediksi atas laporan keuangan menjadi semakin baik. Chan *et al.*, (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa kecakapan manajerial (*managerial ability*) tidak menjamin tingkat manajemen laba yang lebih kecil, karena manajer dapat memilih alternatif manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, sehingga diperlukan mekanisme GCG yang dapat meningkatkan lingkungan pengendalian yang dapat meminimalisir risiko perilaku oportunistik manajemen.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dihasilkan kesimpulan, kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin cakap seorang manajer akan semakin tinggi tingkat manajemen laba suatu perusahaan. *Good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin baik implementasi *good corporate governance* maka semakin kecil tingkat manajemen laba suatu perusahaan. *Good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, mekanisme *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh antara kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Sehingga dengan adanya mekanisme *good corporate governance* dapat memitigasi perilaku oportunistik manajer untuk melakukan manajemen laba.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan penelitian ini antara lain, tidak dilakukan pengujian analisis sensitivitas untuk mengukur manajemen laba riil dan ukuran manajemen laba lain, sehingga apabila digunakan ukuran manajemen laba lain, misalnya manajemen laba akrual dimungkinkan akan memiliki hasil yang berbeda. Selain itu klasifikasi industri manufaktur untuk menghitung manajemen laba riil dan skor efisiensi didasarkan pada *Factbook*, sehingga dimungkinkan terdapat perbedaan klasifikasi antara *Factbook* dengan operasional utama perusahaan.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian manajemen laba akrual dan manajemen laba riil pada satu penelitian yang sama, sehingga diperoleh hasil penelitian tentang kecakapan manajerial dengan manajemen laba pada masing-masing ukuran manajemen laba. Kedua, penelitian selanjutnya dapat menambah variabel penelitian seperti misalnya, kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA atau nilai perusahaan yang diproksikan dengan nilai *Tobins'Q*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinur, A. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Listing Di BEI. *Working Paper*.
- Aryani, W. 2011. Mekanisme Corporate Governance dan Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Baik B., D. B. Farber, S. S. Lee. 2011. CEO Ability and Management Earnings Forecasts. *Contemp Account Res* 28(1): 1645-1668.
- Bertrand, M. dan A. Schoar. 2003. Managing With Style: The Effect of Managers on Firm Policies. *Quarterly Journal of Economics* 118(4): 1169-1208.
- Chan, L. H., K. C. Chen, dan Y. Yu. 2015. Substitution between Real and Accruals Based Earnings Management after Voluntary Adoption of Compensation Clawback Provision. *The Accounting Review* 90(1): 147-174.
- Cohen, D. A., D. Aiysha, dan L. Thomas. 2008. Real and Accrual-based Earnings Management in the Pre and Post Sarbanes Oxley Periods. *The Accounting Review* 83(3): 757-787.
- Cohen, D. A. dan P. Zarowin. 2010. Accrual-Based and Real Earnings Management Activities around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting and Economics* 50(1): 2-19.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, A. P. Sweeney. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research* 13(1): 1-36.
- Dechow, P. M. dan D. J. Skinner. 2000. Earning Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons* 14(2): 235-250.
- Dehaan, E., F. D. Hodge, dan T. J. Shelvin. 2013. Does Voluntary Adoption of a Clawback Provision Improve Financial Reporting Quality? *Contemporary Accounting Research* 30(3): 1027-1062.
- Demerjian, P., M. Lewis, dan S. M. Vay. 2012a. Quantifying Managerial Ability: A New Measure and Validity Tests. *Working Paper*.
- Demerjian, P., B. Lev, dan S. M. Vay. 2012b. Quantifying Managerial Ability: A New Measure and Validity Tests. *Management Science* 58(7): 1229-1248.
- Demerjian, P., B. Lev, M. F. Lewis, dan S. M. Vay. 2013. Managerial Ability and Earnings Quality. *The Accounting Review* 88(2): 463-498.
- Echdar, S. 2017. *Metode Penelitian Manajemen Dan Bisnis*. Ghalia Indonesia. Surabaya.
- Fillardo, Andrew, N. P. Negoro, dan A. Kunaifi. 2017. Penerapan Data Envelopment Analysis dalam Pengukuran Efisiensi Retailer Produk Kendaraan Merek Toyota. *Jurnal Sains dan Seni ITS* 6(1): 73-77.
- Graham, J. R., C. R. Harvey, dan S. Rajgopal. 2005. The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics* 40(1-3): 3-73.
- _____. 2012. Managerial Attitudes and Corporate Actions. *Journal of Financial Economics* 109(1): 103-121.
- Gulzar, M. A. dan Z. Wang. 2011. Corporate Governance Characteristics and Earnings Management: Empirical Evidence from Chinese Listed Firms. *International Journal of Accounting and Financial Reporting* 1(1): 133-151.
- Gunny, K. A. 2005. What the Consequences of Real Earnings Management? *Working Paper*. University of California.
- Healy, P. M. dan J. M. Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *American Accounting Association* 13(4): 365-383.
- Hendriksen, E. S. 1991. *Accounting Theory*. 5th ed. Mcgraw-Hill Profesional. United States of America.

- Herlina, W., dan S. A. Irwandi. 2015. Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Arus Kas Operasi. *Jurnal Economia* 10(1): 11-23.
- Isnugrahadi, I. dan I. W. Kusuma. 2009. Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*.
- Istianingsih dan A. H. Mukti. 2017. Does Corporate Governance as a Moderating Variable Influence the Relationship Between Asymetry Information and Earning Management? *International Business Management* 11(4): 859-864.
- Jensen dan Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4).
- Joosten, C. 2012. Real Earnings Management and Accrual-based Earnings Management as Substitutes. *Working Paper*.
- Lin, P. T., B. Li, dan D. Bu. 2015. The Relationship between Corporate Governance and Community Engagement: Evidence from the Australian Mining Companies. *Resources Policy* 43(1): 28-39.
- Liu, J. L. dan C. C. Tsai. 2015. Board Member Characteristics and Ownership Structure Impacts on Real Earnings Management: Evidence from Taiwan. *Accounting and Finance Research* 4(4): 84-96.
- Lo, K., F. Ramos, dan R. Rogo. 2017. Earnings Management And Annual Report Readability. *Journal of Accounting and Economics* 63(1): 1-25.
- Luthan, E. dan I. Satria. 2015. The Effect of Good Corporate Governance Mechanism to Earnings Management before and after IFRS Convergence. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 219(1): 465-471.
- Mulyadi, M. S. 2015. Corporate Governance, Earnings Management and Tax Management. *Social and Behavioral Sciences* 77(1): 363-366.
- Nugroho, B. Y. dan U. Eko. 2011. Board Characteristics and Earning Management. *Journal of Administrative Science & Organization* 18(1): 1-10.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2014 *Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*. 8 Desember 2014. Jakarta.
- _____. Nomor 55 Tahun 2015 *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. 29 Desember 2015. Jakarta.
- Prakasa, C.D., dan E. Ekawati. 2015. Analisis Manajemen Laba Riil Dengan Kepemilikan Asing Pada Level Spesifik Perusahaan. *Tesis*. Duta Wacana Christian University. Yogyakarta.
- Purwanti, R. B. 2012. Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, Firm Size Dan Leverage Terhadap Earnings Management. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Qi, B. dan G. Z. Xian. 2012. The Impact of Audit Committees Personal Characteristics on Earnings Management: Evidence from China. *Journal of Applied Business Research* 28(6): 1331.
- Ratmono, D. 2012. Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya? *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Rianty, I., dan G. Ira. 2017. Trade Off antara Manajemen Laba Akrua dan Riil pada Bank Konvensional. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 14(1): 46-61.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42(1): 335-370.
- Scott, W. R. 2012. *Financial Accounting Theory*. 7th ed. Pearson. United States of America.
- Sejati, R. F. 2014. Pengaruh Perlindungan Investor Terhadap Hubungan Antara Kecakapan Manajerial dan Manajemen Laba. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

- Susanto, Y. K. dan I. Arifin. 2017. Free Cash Flow and Earnings Management: Board of Commissioner, Board Independence and Audit Quality. *Corporate Ownership and Control* 14(4): 284-288.
- Tehupuring. 2017. Apakah Kecakapan Manajerial Mampu Memitigasi Manipulasi Aktivitas Riil? (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2010-2015). *Berkala Akuntansi Keuangan Indonesia* 2(1): 65-84.
- Utami, R. dan M. Syafrudin. 2013. Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2): 1-11.
- Wahidahwati. 2012. The Influence of Financial Policies on Earnings Management, Moderated by Good Corporate Governance. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 16(4): 507-521.
- Wicaksono, T., A. Pambudi, dan D. Miftah. 2016. Analisis Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Real Earning Management. *Al-Iqtishad* I: 55-70.
- Wijayanti, H., S. A. Irwandi, dan N. Ahmar. 2014. Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan Kas Operasi. *Jurnal Economia* 10(1): 11-23.
- Zang, A. Y. 2012. Evidence on the Trade-off between Real Activities Manipulation and Accrual-based Earnings Management. *The Accounting Review* 87(2): 675-703.